

# Pewarna Batik Alami di Tjok Agung Indigo Desa Pejeng Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar

Anak Agung Gede Rai Sedana, I Wayan Sudiarta, Jajang Suryana

Jurusan Pendidikan Seni Rupa  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail : [gungraisedana@gmail.com](mailto:gungraisedana@gmail.com) , [sudiartanik1969@yahoo.com](mailto:sudiartanik1969@yahoo.com) ,  
[jesuryana@gmail.com](mailto:jesuryana@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui tentang (1) Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sumber pewarna batik alami di Tjok Agung Indigo, (2) Proses pembuatan zat pewarna alami batik di Tjok Agung Indigo, (3) Jenis-jenis kain yang digunakan dalam pembuatan batik di Tjok Agung Indigo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan pendokumentasian, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan metode analisis domain dan taksonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sumber zat pewarna alami di Tjok Agung Indigo adalah tingi atau secang sebagai sumber warna merah, tom sebagai sumber warna biru dan jelawe atau delima sebagai sumber warna kuning. (2) Proses pembuatan zat pewarna alam di Tjok Agung Indigo dilakukan dengan 2 cara yaitu melalui proses ekstraksi dan fermentasi. (3) Jenis-jenis kain yang digunakan dalam pembuatan batik di Tjok Agung Indigo adalah kain kanvas, kain sutera, kain sutera krep, kain katun, kain fual, kain 100s, kain blacu,

**Kata kunci:** batik, sumber pewarna alami.

## Abstract

This descriptive qualitative study is aimed at finding out (1) kinds of plants used as natural dyes on batik at Tjok Agung Indigo, (2) the process of how to make natural dyes substances for batik at Tjok Agung Indigo, (3) kinds of fabric used to make batik at Tjok Agung Indigo. The data were obtained through observation, interview, and documentation, and then were analyzed descriptively using domain and taxonomy analysis. The result of the study showed that (1) kinds of plants used as natural dyes on batik at Tjok Agung Indigo were *Ceriops Tagal* or *Caesalpinia Sappan L.* to get the red colour, *Indigofera Tinctoria* to get the blue colour, and *Terminalia Belerica* or *Punica Granatum* to get the yellow colour. (2) the process of making natural dyes substances was done through 2 ways, such as extraction and fermentation. (3) kinds of fabric used to make batik at "Tjok Agung Indigo" Company were canvas, silk, crepe silk, cotton, fual, 100s, and blacoo.

**Key words:** batik, natural dyes.

## PENDAHULUAN

Istilah tekstil sangat luas mencakup berbagai jenis kain yang dibuat dengan cara ditenun, diikat, dipres, dan berbagai cara lain yang dikenal dalam pembuatan kain (Budiyono, 2008). Kain umumnya dibuat dari serat yang dipilih atau dipintal guna menghasilkan benang panjang untuk ditenun atau dirajut sehingga menghasilkan kain sebagai barang jadi.

Barang-barang tekstil merupakan hasil akhir dari serangkaian proses yang berkesinambungan. Dalam pembuatan tekstil, serat merupakan satuan terkecil yang mengalami tahap pengolahan awal, yang disebut dengan proses pemintalan serat menjadi benang. Kemudian benang diolah menjadi kain yang pada akhirnya dijadikan sebagai produk akhir.

Di Indonesia, jenis kriya tekstil dibagi menjadi dua kelompok yaitu karya tenun, dan karya batik. Karya batik sendiri merupakan salah satu seni kriya tekstil yang sangat populer, bahkan sangat terkenal di dunia internasional. Keberadaan karya batik menjadi identitas tersendiri bagi Negara Indonesia karena banyak wisatawan asing yang sangat tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai karya batik.

Seperti yang telah diketahui bahwa di jaman sekarang batik menjadi ikon Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan penetapan batik sebagai warisan budaya tak benda milik bangsa Indonesia pada tanggal 2 oktober 2009 lalu oleh UNESCO. Hal ini mendorong berkembangnya minat orang-orang terutama di kalangan generasi muda untuk menggunakan batik. Jika sebelumnya batik identik dengan sesuatu yang kuno, kondisinya kini terbalik. Batik menjadi produk yang sangat digemari semua kalangan, baik itu dari segi bentuk, warna, motif, dan sumber warna.

Seni batik merupakan karya warisan budaya bangsa Indonesia yang telah mengalami perkembangan seiring dengan perjalanan waktu. Perkembangan yang terjadi telah membuktikan bahwa seni kerajinan batik sangatlah dinamis dan dapat menyesuaikan dirinya baik dalam dimensi bentuk, ruang, dan waktu.

Saat ini, produksi kain batik yang menggunakan bahan pewarna kimia cenderung meningkat. Ini disebabkan oleh adanya teknik pewarnaan sintetis/kimia yang prosesnya jauh lebih mudah. Hal ini tentunya akan menambah masalah baru, yaitu masalah pencemaran lingkungan. Pembuangan limbah pewarna sintetis/alami ke sungai tanpa pengolahan lebih lanjut akan merusak lingkungan di daerah sekitar industri batik. Menurut Setyawardhani (2009) Kurang optimalnya pengolahan air limbah industri tekstil yang menggunakan zat pewarna sintetis jika dibuang ke sungai maka air sungai menjadi tercemar dan tidak dapat dimanfaatkan lagi. Ia lebih lanjut menyatakan bahwa saat ini air sungai yang telah tercemar dapat meresap ke sumur-sumur penduduk yang merupakan sumber air utama untuk keperluan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh hasil identifikasi dari Kementrian Lingkungan Hidup, bahwa terdapat 48.287 UKM batik yang proses produksinya menyebabkan pencemaran sungai di Indonesia (Rini dkk, 2011). Fenomena ini bukan hanya akan merusak lingkungan, tetapi juga akan berdampak pada menurunnya kualitas kesehatan pada masyarakat.

Sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan pemanfaatan produk ramah lingkungan, pemanfaatan sumber-sumber pewarna alami yang dulu sempat ditinggalkan kembali dilakukan. Bahkan di beberapa negara maju seperti Jerman dan Belanda, mereka telah merealisasikan pelarangan penggunaan zat pewarna berbahan kimia sejak tahun 1996 (Setyawardhani, 2009). Oleh karena itu, saat ini sudah mulai bermunculan produk-produk tekstil yang menggunakan bahan pewarna alami, khususnya batik. Penggunaan batik berbahan pewarna alami merupakan pemanfaatan keanekaragaman hayati yang akan berdampak pada pelestarian keanekaragaman hayati dan pendapatan ekonomi masyarakat.

Pada umumnya batik berkembang sangat pesat di daerah Jawa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini kesenian batik juga berkembang di pulau

seribu pura tersebut, tepatnya di Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

Setelah mata dunia terfokus pada tragedi pengeboman di pulau Bali yang terjadi pada tahun 2002, Desa Pejeng mulai bergeliat untuk melupakan keterpurukan dunia pariwisata. Sehubungan dengan hal tersebut, Tjok Agung Kusuma Yudha, salah satu warga Desa Pejeng mencoba mengembangkan sebuah usaha kecil menengah (UKM) yang diberi nama Perusahaan Batik "Tjok Agung Indigo", dimana usaha ini bergerak dalam bidang pembuatan batik.

Ada beberapa hal yang membuat batik di Perusahaan Batik Tjok Agung Indigo terlihat istimewa yang tentunya menarik minat penulis untuk meneliti pembuatan batik tersebut. Perusahaan Batik (PB) "Tjok Agung Indigo" yang usianya terbilang muda mempertahankan penggunaan bahan-bahan pewarna alami yang digunakan dalam pengerjaannya. Beberapa bahan alami yang digunakan untuk pewarnaan kain batik diperoleh dari akar, daun, atau kulit pohon tanaman tertentu yang biasa tumbuh di hutan. Proses pengolahan bahan mentah menjadi bahan pewarna siap pakai pun dilakukan secara manual dengan alat-alat yang sederhana.

Pewarna alami merupakan satu hal yang menjadi ciri khas dari batik Pejeng. Hal ini menjadi keunikan tersendiri yang menarik minat para wisatawan mancanegara. Di balik segala usaha dan proses pembuatan batik Pejeng, memanfaatkan bahan pewarna berasal dari bahan-bahan alami, oleh karenanya limbah yang dihasilkan ramah lingkungan. Hal ini menjadi alasan utama kenapa batik Pejeng lebih mengutamakan pemanfaatan pewarna alami, karena meskipun limbah sisa pewarna alami ini dibuang ke selokan atau di tanah secara langsung, hal ini tidak akan menimbulkan polusi. Karena berasal dari alam, dengan sendirinya zat-zat yang terkandung dalam pewarna alami dapat dengan mudah terurai.

Formula bahan pewarna alami adalah salah satu kebudayaan milik bangsa yang merupakan temuan masyarakat. Pendokumentasian ini

menjadi penting agar keberadaanya tetap terjaga bahkan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi yang seakan meninggalkan tradisi dan budaya bangsa.

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian di PB "Tjok Agung Indigo" terutama mengenai bahan pewarna alami yang digunakan dalam pembuatan batik. Dan diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan inspirasi serta menambah wawasan bagi siapapun yang membacanya.

## METODOLOGI

Dalam melaksanakan penelitian, rancangan penelitian sangatlah dibutuhkan oleh peneliti. Rancangan penelitian ini merupakan kerangka berpikir dan pedoman peneliti khususnya dalam pengambilan data di lapangan. Berikut ini adalah bagan rancangan penelitian yang akan dilakukan :



Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk pencerdasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu yang pada akhirnya menghasilkan data berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012:15).

Sasaran penelitian ini adalah pemilik dari PB "Tjok Agung Indigo" yaitu bapak Tjok Agung Pelayun dan 5 tukang yang membuat kerajinan batik Pejeng untuk dimintai informasi yang dibutuhkan peneliti. Yaitu tentang jenis

tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sumber pewarna alami, proses pembuatan warna alami dan jenis-jenis kain yang digunakan untuk membuat batik di PB “Tjok Agung Indigo”.

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sumber zat warna alam, proses pembuatan zat warna alam, jenis-jenis kain yang digunakan untuk membuat di PB “Tjok Agung Indigo”. Adapun jenis instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen observasi, instrumen wawancara, dan instrumen pendokumentasian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui 2 tahap yaitu analisis domain (*domain analysis*), artinya analisis penelitian dengan cara seperti ini ditargetkan untuk mendapatkan data secara utuh tanpa harus diperinci secara detail (Bungin, 2005:85) dan analisis taksonomi (*taxonomic analysis*), artinya pengolahan data yang sudah dianalisis secara umum dalam analisis domain dianalisis lebih spesifik atau mendalam pada analisis taksonomi.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Bahan Pewarna Batik Alami

Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sumber pewarna alami, diantaranya tingi, tom, jelawe, dan delima. PB “Tjok Agung Indigo” tidak banyak menggunakan warna. Warna yang dipergunakan adalah warna primer yaitu biru, merah, dan kuning.

#### a. Warna biru

Untuk warna biru, PB “Tjok Agung Indigo” menggunakan daun tom sebagai penghasil warna biru. *Indigofera Tinctoria* atau tom merupakan sebuah tumbuhan penghasil warna biru alami. Penggunaan zat warna pakaian ini terutama dilakukan dalam pembuatan batik atau tenun ikat tradisional dari Nusantara. Warna biru dihasilkan dari perendaman daun selama semalaman. Setelah

semalaman direndam, maka akan terbentuk lapisan di atas yang berwarna hijau atau biru.

Dari hasil observasi yang dilakukan di PB “Tjok Agung Indigo”, bagian tumbuhan tom yang digunakan adalah pada bagian daunnya. Dalam proses pembuatannya, daun tom direndam terlebih dahulu dengan air dingin selama kurang lebih 2-3 hari. Seperti yang kita ketahui bahwa semua daun memiliki zat hijau daun yang disebut klorofil. Namun pada daun tom terdapat satu zat yang menghasilkan zat biru yang dikenal dengan istilah anthocyanin. Jadi, proses perendaman yang dilakukan pada daun tom di PB “Tjok Agung Indigo” ini dilakukan dengan tujuan agar zat warna tersebut keluar. Setelah proses perendaman selesai, daun tom diangkat dari rendaman air, kemudian di tambahkan kapur gamping pada air. Untuk penggunaan kapur gamping menggunakan perbandingan 1: 50, artinya 1 kg kapur gamping dicampur pada 50 liter air rendaman daun tom. Kemudian air dengan campuran kapur gamping diaduk sampai merata selama kurang lebih 1 jam. Setelah itu didiamkan selama 1 hari, maka akan terjadi endapan pada rendaman. Air hasil rendaman daun tom bisa langsung digunakan, namun di PB “Tjok Agung Indigo” dilakukan proses pengendapan dengan menggunakan kapur gamping untuk dapat menyimpan bahan warna lebih lama dengan kualitas yang baik.



Gambar 1. Daun Tom

Dokumentasi: A.A. Gede Rai Sedana

b. Warna Merah

Warna merah PB “Tjok Agung Indigo” menggunakan tingi atau secang. Tingi dijadikan sebagai sumber zat warna merah yang paling utama, sedangkan secang digunakan ketika tingi susah didapat. Tingi atau bahasa latinnya *Ceriops tagal* merupakan sebuah pohon yang tingginya dapat mencapai 20 m. batangnya berkayu dengan percabangan banyak dan tidak teratur. Pada bagian bawah batangnya terdapat banyak akar tunjang dengan panjang mencapai 50 cm. Daun majemuk menggerombol di ujung batang. Bunganya berwarna putih kecoklatan yang terdapat di ujung batang atau cabang.

Hingga saat ini belum diketahui pasti dari mana asal tumbuhan ini, tetapi saat ini sering kali dijumpai di pantai-pantai Afrika Timur sampai India tropis, Australia, dan Pasifik. Sedangkan di Indonesia sendiri tumbuhan ini sering dijumpai di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumba, dan Sulawesi Utara. Menurut Rini dkk (2011) bagian dari tumbuhan ini yang biasa digunakan sebagai sumber pewarna alami adalah pada bagian kulit kayu dan getahnya.

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, tingi merupakan salah satu sumber pewarna alami yang digunakan untuk membuat warna. Bagian pada tingi yang digunakan adalah pada bagian kulit kayunya. Proses pengolahan tingi dilakukan dengan cara yang sangat mudah. Pertama-tama siapkan kulit kayu tingi yang diperlukan. Kulit kayu tingi yang digunakan adalah kulit kayu bagian luar. Kemudian rebus kulit kayu tingi tersebut. Proses perebusan dilakukan hingga air mendidih. Setelah itu dinginkan. Setelah dingin, air rebusan tersebut siap untuk digunakan sebagai bahan pewarna. Warna yang dihasilkan oleh tingi adalah warna merah. Di PB “Tjok Agung Indigo”, dalam pembuatan warna digunakan

perbandingan bahan yaitu 1 kg tingi berbanding 1 liter air. Banyaknya zat warna alam yang dibuat dalam 1 kali proses pembuatan tidak menentu. Hal ini hanya disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah persediaan zat warna yang masih tersisa.



Gambar 2. Kulit Kayu Tingi  
Dokumentasi: A.A. Gede Rai Sedana

c. Warna Kuning

Untuk warna kuning, PB “Tjok Agung Indigo” menggunakan dua jenis tanaman, yaitu jelawe atau delima. Jelawe atau *Terminalia Belerica* merupakan bahan yang paling diprioritaskan untuk menghasilkan warna kuning karena menurut hasil wawancara dengan pemilik PB “Tjok Agung Indigo” jika menggunakan delima, perusahaan akan bersaing dengan pedagang-pedagang disektor lain, seperti pedagang jus, pedagang buah, atau pedagang makanan olahan yang menggunakan delima. Pada tumbuhan jelawe, bagian yang digunakan adalah pada kulit buahnya. Proses pengolahannya tidak seperti apa yang dilakukan pada tingi dan tom. Pengolahan jelawe jauh lebih sederhana dan cepat. Kulit buah jelawe harus dikeringkan terlebih dahulu. Setelah kering kulit buah jelawe harus direbus dengan air panas. Saat proses perebusan zat warna akan keluar. Warna yang dihasilkan oleh kulit buah jelawe adalah warna kuning. Setelah air rebusan mendidih, kemudian dinginkan. Setelah dingin, maka zat pewarna yang dihasilkan bisa langsung dipakai.



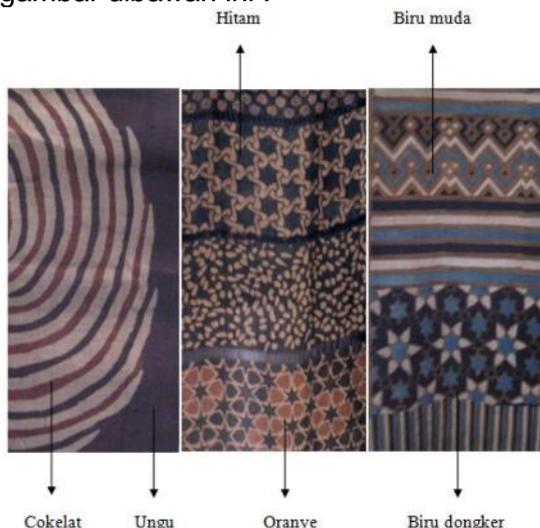
Gambar 3. Kulit Buah Jelawe  
Dokumentasi: A.A. Gede Rai Sedana

Tiga warna pokok yang dihasilkan dengan standar pencelupan di PB “Tjok Agung Indigo” dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 4. Warna Standar Batik  
Dokumentasi : A. A. Gede Rai Sedana

Hasil produk batik di PB “Tjok Agung Indigo” menampilkan berbagai macam warna dari hasil pencelupan yang diatur sesuai dengan warna yang diinginkan. Beberapa hasil pengolahan pencelupan warna pada produk batik “Tjok Agung Indigo” dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 5. Beberapa Warna pada Produk Batik  
Dokumentasi : A. A. Gede Rai Sedana

Warna turuna yang dihasilkan dari pencampuran warna pokok di PB “Tjok Agung Indigo” didapat dari proses pencelupan dengan rentanan waktu tertentu. Proses pencelupan tersebut adalah sebagai berikut :

a) Warna coklat

Kain dicelupkan pada warna kuning selama 24 jam kemudian kain ditiriskan hingga setengah kering. Setelah itu kain dicelupkan pada warna merah selama 24 jam. Kain diangkat kemudian dikeringkan dan dicuci hingga air hasil pencucian tidak berwarna. Proses pencelupan ini akan menghasilkan warna coklat.

b) Warna Ungu

Untuk menghasilkan warna ungu pencelupan kain diawali dari warna merah selama 24 jam kemudian kain diangkat dan tiriskan hingga setengah kering. Dalam keadaan setengah kering barulah kain dicelupkan pada warna biru selama 5 menit kemudian ditiriskan hingga air tidak menetes lagi. Pencelupan pada warna biru ini dilakukan sebanyak 4 kali.

c) Warna Oranye

Warna oranye dihasilkan dari pencelupan kain pada warna merah dan kuning. Pada warna merah kain dicelupkan selama 12 jam, kemudian kain diangkat dan ditiriskan hingga setengah kering. Dalam keadaan setengah kring barulah kain dicelupkan pada warna kuning selama 24 jam. Setelah itu kain diangkat dan dikeringkan lalu dicuci hingga air sisa cucian tidak berwarna.

d) Warna Biru Dongker

Warna biru dongker dihasilkan dari pencelupan kain pada warna kuning dan warna biru. Selama 24 jam kain dicelupkan pada warna kuning, kemudian kain diangkat dan ditiriskan hingga setengah kering. Dalam keadaan setengah kering ini kain dicupkan ke warna biru yang dilakukan selama 5 menit kemudian kain diangkat dan ditiriskan hingga air tidak menetes lagi. Pada warna biru kain dicelup sebanyak 8 kali.

Setelah 8 kali pencelupan kain dikeringkan dan selanjutnya dicuci hingga air pencucian tidak berwarna.

e) Warna Biru Muda

Kain dicelup selama 5 menit pada warna biru kemudian ditiriskan hingga air tidak menetes lagi. Pencelupan ini dilakukan sebanyak 4 kali. Setelah 4 kali pencelupan kain dikeringkan dan selanjutnya dicuci hingga air pencucian tidak berwarna. Proses pencelupan ini menghasilkan warna biru muda.

f) Warna Hitam

Warna hitam adalah warna yang didapat dari hasil pencelupan kain pada warna kuning, merah dan biru. Pencelupan pada warna kuning dilakukan selama 24 jam kemudian kain ditiriskan hingga setengah kering. Dalam keadaan setengah kering barulah dilanjutkan ke proses pencelupan pada warna merah selama 24 jam. Setelah 24 jam dicelupkan pada warna merah kain ditiriskan hingga setengah kering dan dicelupkan pada warna biru selama 5 menit lalu ditiriskan hingga air tidak menetes lagi. Pencelupan pada warna biru dilakukann sebanyak 8 kali pencelupan. Setelah 8 kali pencelupan kain di keringkan lalu dicuci hingga air pencucian tidak berwarna.

Proses pencelupan di PB “Tjok Agung Indigo” dilakukan pada saat warna dingin. Setiap kain selesai dicelup pada satu warna, kain ditiriskan hingga air tidak menetes lagi atau dalam keadaan setengah kering kemudian barulah kain siap dicelupkan pada warna berikutnya. Tujuan kain ditiriskan adalah agar kain dapat menyerap warna dengan lebih baik. Kalau dilihat dari proses pencelupan tentunya masih banyak ada warna yang dapat diturunkan dari ketiga warna pokok merah, biru dan kuning selain yang telah dibahas diatas. Kepekatan warna dominan yang diinginkan bisa didapat dengan menambah ataupun mengurangi kadar pencelupan kain pada warna tertentu yang akan diolah.

## 2. Proses Pembuatan Zat Pewarna Alami

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, PB “Tjok Agung Indigo” melakukan proses pembuatan zat warna alam melalui 2 cara yaitu dengan cara ekstraksi dan fermentasi. Berikut ini adalah tabel formula bahan, proses dan hasil pengolahan bahan pewarna alami :

Tabel 1. Formula Bahan, Proses dan Hasil Pengolahan Bahan Pewarna Alami

No.	Bahan	Komposisi	Proses	Hasil	Warna
1.	Kulit kayu Tingi	- 1 kg bahan - 1 liter air	Ekstraksi (Perebusan)	Air Berkurang 5 %	Merah 
2.	Kayu Secang	- 1 kg bahan - 1 liter air	Ekstraksi (Perebusan)	Air Berkurang 5 %	-
3.	Daun Tom	- 1 kg bahan - 1 liter air - 0,02 kg kapur gamping	Fermentasi (Perendaman)	Air Berkurang 3 %	Biru 
4.	Kulit bush Jelawe	- 1 kg bahan - 1 liter air	Ekstraksi (Perebusan)	Air Berkurang 5 %	Kuning 
5.	Kulit bush Delima	- 1 kg bahan - 1 liter air	Ekstraksi (Perebusan)	Air Berkurang 5 %	-

a. Proses ekstraksi merupakan proses perebusan bagian-bagian tertentu pada tumbuhan yang diindikasikan memiliki pigmen warna paling kuat (sumber). Di Tjok Agung Indigo perebusan dilakukan hingga air mendidih.



Gambar 6. Proses Ekstraksi  
Dokumentasi : A. A. Gede Rai Sedana

b. Selain ekstraksi, proses pembuatan zat warna juga dilakukan dengan cara fermentasi, yaitu melalui proses pembusukan sumber zat warna alam (Afiyati, 2012). Di PB Tjok Agung Indigo proses perendaman dilakukan selama kurang lebih 2-3 hari. Setelah air rendaman berubah warna menjadi biru, kemudian sumber zat pewarna alam diangkat, lalu air hasil rendaman ditambahi kapur gamping kemudian diaduk selama 1 jam. Tujuan ditamhkannya kapur gamping pada air rendaman adalah agar terjadi endapan-endapan pada rendaman. Proses pengendapan ini dilaukan agar dapat menyimpan bahan warna lebih lama dengan kualitas yang baik.



Gambar 7. Proses Fermentasi  
Dokumentasi : A. A. Gede Rai Sedana



Gambar 8. Pasta Daun Tom  
Dokumentasi : A. A. Gede Rai Sedana

### 3. Jenis-Jenis Kain yang Dapat Diwarnai Menggunakan Bahan Alami di PB “Tjok Agung Indigo”.

Menurut Budiyo (2008) ada beberapa jenis kain yang digunakan dalam pembuatan batik, yaitu kain sutera, kain katun, kain primisima, dan kain blacu. Di PB “Tjok Agung Indigo”, penulis menemukan beberapa jenis kain yang digunakan untuk pembuatan batik yaitu :

#### a) Kain Katun

Kain katun adalah bahan kain yang paling sering digunakan pada pembuatan batik di PB “Tjok Agung Indigo”. Kain ini banya dipesan untk bahan dasar pembuatan baju dan *saput*.



Gambar 9. Kain Katun  
Dokumentasi : A. A. Gede Rai Sedana

#### b) Kain Blacu

Kain blacu adalah kain dasar dari kain mori yang belum mengalami proses pemutihan atau bleaching. Di PB “Tjok Agung Indigo” di tjok agung indigo kain ini dipesan untuk pembuatan taplak meja, korden, *saput* dan *udeng*.



Gambar 10. Kain Blacu  
Dokumentasi : A. A. Gede Rai Sedana

#### c) Kain Fual

Kain fual adalah kain katun paris yang memiliki karakter tipis, ringan dan mudah diatur. Di PB “Tjok Agung Indigo” kain fual digunakan untuk bahan selendang.



Gambar 11. Kain Fual  
Dokumentasi : A. A. Gede Rai Sedana

d) Kain Sutra Krep

Kain sutra krep ini berbahan dasar serat sutra, bentuk kainnya seperti kain kusut bekas cucian dan tembus pandang. Di PB "Tjok Agung Indigo" kain sutra krep ini digunakan untuk bahan dasar slendang dan baju.



Gambar 12. Kain Sutra Krep  
Dokumentasi : A. A. Gede Rai Sedana

e) Kain Sutra

Kain sutra adalah kain yang terkenal karena kemewahan dan kekuatannya. Di PB "Tjok Agung Indigo" kain sutra digunakan untuk membuat bahan dasar baju, *kamen* dan selendang.



Gambar 13. Kain Sutra  
Dokumentasi : A. A. Gede Rai Sedana

f) Kain Kanvas

Kain kanvas adalah jenis kain buatan pabrik yang berserat tebal dan sangat kuat. Bahan ini awalnya digunakan untuk membuat lukisan, namun pada perkembangannya kain kanvas mulai digunakan untuk membuat tas, sepatu, jaket, dan lain sebagainya. Di PB "Tjok Agung Indigo" kain kanvas diunakan untuk bahan dasar pembuatan taplak meja, slendang, *udeng* dan *saput*.



Gambar 14. Kain Kanvas  
Dokumentasi : A. A. Gede Rai Sedana  
g) Kain 100s

Kain 100s adalah kain katun yang lemas, lembut dan tipis. Di PB "Tjok Agung Indigo" kain ini banyak dipesan untuk pembuatan selendang.



Gambar 15. Kain 100s  
Dokumentasi : A. A. Gede Rai Sedana

Setiap jenis kain yang digunakan di Tjok Agung Indigo memiliki daya serap warna yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan warna yang dihasilkan kain berbeda. Berikut ini adalah gambar perbedaan warna yang dihasilkan pada masing-masing kain dengan 8x pencelupan. Setiap pencelupan memerlukan waktu selama 5 menit.



100s Blacu fual kanvas katun sutra krep sutra

Gambar 16. Perbedaan daya serap warna pada kain

Dokumentasi : A. A. Gede Rai Sedana

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

#### 1. Jenis-Jenis Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Sumber Pewarna Alami

- a. Warna merah  
Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai sumber pewarna alami untuk warna merah adalah tingi dan secang. Untuk tingi, bagian yang dimanfaatkan adalah pada bagian kulit kayu bagian luar, sedangkan untuk secang bagian yang digunakan adalah pada bagian inti kayunya.
- b. Warna Biru  
Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk menghasilkan warna biru adalah tom/indigo. Bagian tom yang dimanfaatkan adalah daunnya.
- c. Warna Kuning  
Tumbuhan yang digunakan sebagai sumber pewarna alam untuk warna kuning adalah jelawe dan delima. Bagian yang diambil dari kedua tumbuhan ini adalah pada bagian kulit buahnya.

#### 2. Proses Pembuatan Zat Warna Alam

Di Tjok Agung Indigo proses pembuatan zat warna alam dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan cara ekstraksi dan fermentasi. Proses ekstraksi artinya bagian tumbuhan yang digunakan sebagai sumber pewarna alam direbus hingga pigmen-pigmen zat warnanya keluar. Tumbuhan yang diolah dengan proses ekstraksi antara lain tingi, secang, jelawe, dan delima. Sedangkan fermentasi merupakan proses pembusukan, dimana tumbuhan sumber zat warna alam direndam selama 2-3 hari menggunakan air dingin hingga pigmen-pigmen warnanya keluar. Tumbuhan yang diolah melalui proses fermentasi adalah daun tom.

#### 3. Jenis-Jenis Kain yang Digunakan Dalam Pembuatan Batik di Tjok Agung Indigo.

Di Tjok Agung Indigo ada 7 (tujuh) jenis kain yang digunakan untuk membuat batik pejong. Kain-kain tersebut adalah kain 100s, kain blacu, kain fual, kain kanvas, kain katun, kain sutra krep, dan kain sutera. Masing-masing kain tersebut memiliki daya serap yang berbeda-beda terhadap warna sehingga warna yang dihasilkan pada setiap kain pun berbeda.

#### Saran

Karena terbatasnya sumber pewarna alami yang ditemukan di PB "Tjok Indigo", kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu mencari bahan pewarna alami lain yang berasal dari tumbuhan lokal dengan melakukan eksperimen dan mendeskripsikan sumber bahan pewarna alam dari bahan mentah yang berasal dari pohon hingga menjadi bahan yang siap diolah.

#### Daftar pustaka

- Afiyati, Ami. 2012. *All About Proses Pewarnaan Alami*.  
<http://amiafiyati.blogspot.com/2011/12/mari-gunakan-pewarna-alami.html>. Diakses Pada tanggal 28 Oktober 2014.
- Afiyati, Ami. 2011. *Mari Gunakan Pewarna Alami*.  
<http://amiafiyati.blogspot.com/2011/12/mari-gunakan-pewarna-alami.html>. diakses pada tanggal 12 Desember 2014.
- Anjarwati, Restu. 2011. *Pemanfaatan Zat Warna Alam Untuk Bahan Tekstil dan Tenun*.  
<http://restuanjarwati.blogspot.com/2011/04/pemanfaatan-zat-warna-alam-untuk-bahan.html>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2014.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Bungin, Burhan (Ed). 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi- Metodologi ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka.
- Daryanto. 1996. *Teknik Pembuatan Batik dan Sablon*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Seni Rupa. 2013. *Seni Batik*. <http://blog-senirupa.blogspot.com/2013/10/seni-batik.html>. Diakses pada tanggal 12 Februari 2014.
- Setyawardhani, Wiyatno dkk. 2009. *Zat Pewarna Tekstil Dari Kulit Buah Manggis*. Semarang: UNS.
- Sugiarti, Rini, dkk. 2011. *Pesona Warna Alami Indonesia*. Jakarta: Kehati
- Susanto, Mikke. 2003. *Membongkar Seni Rupa*. Jogjakarta: Jendela.
- . 2011. *Diksi Rupa*. Jogjakarta: DiktiArt dan Djagad Art House.
- Wahyuningsih. 2011. Ekstraksi Zat Warna Alami. <http://wahyuningsih06.wordpress.com/2011/03/26/ekstraksi-zat-warna-alami/>. Diakses pada tanggal 12 Desember 2014.